

Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang

M. Nuzurul Qalam,^{1*} Munawir Hasan,² Rizki Fathu Rohman,³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Pontianak, Indonesia

¹mnuzurulump@gmail.com, ²munawirhasan98@gmail.com, ³rizkirokman316@gmail.com

Received: 2024-04-12

Revised: 2024-05-26

Approved: 2024-05-29

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

This study explores the practices of the Project for Strengthening the *Pancasila* Student Profile (P5) and the *Rahmatan lil 'Alamin* Student Profile (PPRA), which are integrated with local wisdom. This study is a field study with a qualitative research approach. Data collection techniques were obtained through interviews with Islamic Religious Education teachers and students, direct observation, and documentation. This research shows the success of integrating P5 and PPRA with local culture. Three types of local culture are integrated: the typical spicy porridge food, the *Tidayu* dance, and wall magazines with the theme of tolerance. Its integration with P5 produces several values: morals towards fellow humans, knowing and appreciating culture, and collaboration. Meanwhile, its integration with PPRA produces values of social piety, accommodating local culture and collaboration. Both mutually strengthen students' provisions in facing the differences that characterize a multicultural society.

Keywords: Local Wisdom, Multicultural, *Pancasila* Student Profile, *Rahmatan Lil 'Alamin* Student Profile.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA) yang diintegrasikan dengan kearifan lokal. Kajian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya diperoleh melalui wawancara pada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesuksesan integrasi P5 dan PPRA dengan budaya lokal. Terdapat tiga jenis budaya lokal yang diintegrasikan yaitu makanan khas bubur pedas, tari Tidayu, dan majalah dinding bertema toleransi. Integrasinya dengan P5 menghasilkan beberapa nilai yaitu akhlak kepada sesama manusia, mengenal dan menghargai budaya, dan kolaborasi. Sedangkan integrasinya dengan PPRA menghasilkan nilai kesalehan sosial, akomodatif terhadap budaya lokal, dan kolaborasi. Keduanya saling memperkuat bekal siswa dalam menghadapi perbedaan yang menjadi karakter masyarakat multikultur.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Multikultural, Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'alamin*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang beragam, mencakup agama, suku, bahasa, dan budaya.¹ Perbedaan dan persamaan manusia terkait dengan gender, ras, kelas, dan agama berdasarkan nilai-nilai dan prinsip demokratis yang mendukung pluralisme budaya dalam upaya melawan prasangka dan diskriminasi.² Pembahasan mengenai keragaman merupakan hal yang istimewa karena hampir di setiap wilayah di Indonesia memiliki kondisi yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah di pulau Kalimantan. Pulau ini terdiri dari lima provinsi yang memiliki karakteristik yang sama, yaitu keragaman. Variasi dalam hal suku, ras, agama, budaya, serta berbagai latar belakang lainnya dapat ditemukan di pulau ini. Fakta observasional ini terjadi di setiap provinsi, termasuk di Kalimantan Barat.³

Komunikasi lintas budaya yang berhasil memunculkan sikap penerimaan, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lain dapat membentuk hubungan yang harmonis di antara individu-individu dengan latar belakang budaya yang beragam.⁴ Kota Singkawang merupakan satu dari 14 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Barat.⁵ Masyarakat Kota Singkawang memiliki sifat yang majemuk karena keberagaman etnis yang mencakup beragam suku, adat, agama, dan budaya di dalamnya.⁶

Beberapa peristiwa tahunan yang mencerminkan harmoni dalam keberagaman etnis (multikultural) di Kota Singkawang telah sukses dan berjalan dengan baik. Acara-acara tersebut antara lain perayaan Tahun Baru Imlek, Festival Cap Go Meh, Gawai Dayak, Karnaval Agustus, dan Gawe Akbar Festival Seni Budaya Melayu. Selain itu, Tugu 1001 dibangun secara permanen di persimpangan jalan Sakkok, Jalan Tani, dan Ahmad Yani sebagai representasi dari tiga etnis utama, yaitu Etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu (Tidayu), yang melambangkan semangat toleransi dan harmoni dalam

¹ Mirna Guswenti et al., “Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 113–26, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2751>.

² Yenny Puspita, “Pentingnya Pendidikan Multikultural,” *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018, 285–91.

³ Wasis Suprapto, “Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang,” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 4, no. 1 (2019): 1-7. <https://doi.org/10.26737/jipsi.v4i1.1001>.

⁴ Dea Varanida, “3 Komunikasi Dalam Integrasi Sosial Budaya Antar Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Singkawang,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 1 (2016): 13–21.

⁵ & Marjito Juniardi, “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Di Kota Singkawang),” *Handep* 1, no. 2 (2018): 17–34.

⁶ Rini Setyowati, Dodik Kariadi, “Damai Di Kota Amoy: Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik Etnis Di Kota Singkawang,” *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari* 2, no. 2 (2018): 43, <https://doi.org/10.33087/istoria.v2i2.39>.

keragaman kota tersebut.⁷ Untuk itu, perlu membangun kesadaran multikultural pada kalangan pemuda. Saat ini banyak para pemuda sudah hilang kendali terhadap pengetahuan multikulturalnya sehingga, nilai-nilai budaya multikultur sudah banyak ditinggalkan.⁸ Sebab, semakin bertambahnya jumlah penduduk, maka bukan tak mungkin akan berpotensi terjadinya konflik.

Berdasarkan Laporan Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik Tahun 2010, secara demografi, Kota Singkawang dapat disebut sebagai salah satu kawasan Pecinan di Indonesia karena mayoritas penduduknya berasal dari suku Hakka (sekitar 42%) atau Tionghoa. Di samping itu, Singkawang juga ditempati oleh warga Melayu, Dayak, Jawa, Madura, dan beragam pendatang lainnya. Jumlah populasi penduduknya terus bertambah setiap tahunnya, dengan tingkat pertumbuhan penduduk mencapai 5,6% pada tahun 2006. Hal ini disebabkan oleh status Singkawang sebagai pusat perdagangan yang menarik pendatang untuk bermukim di sana. Pada tahun 2010, jumlah penduduk Singkawang telah mencapai 186.462 jiwa.⁹ Oleh karena itu, pentingnya bagi pemuda untuk membangun multikultural di tengah-tengah perbedaan di Kota Singkawang. Mengingat bahwa, Singkawang merupakan Kota Toleransi. Pengenalan multikultural dapat dilakukan di lingkungan pendidikan, terkhusus di madrasah.

Pembentukan sikap toleransi pada anak dalam perspektif pendidikan Islam multikultural dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pemberian nasihat oleh orang tua.¹⁰ Pembentukan sikap toleransi pada anak dalam perspektif pendidikan Islam multikultural dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, dan pemberian nasihat oleh orang tua.¹¹ Nilai toleransi yang membentuk kehidupan harmonis kiranya dilakukan upaya pelestariannya. Di sinilah peran sentral pendidikan. Sebagaimana menurut Ismail dan Suhana bahwa, pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan pada

⁷ Djumin et al, “Penguatan Harmonis Dalam Etn Is Melalui Manajemen (Studi Kasus Di SMK Mudita Singkawang),” 2021.

⁸ Muhammad Dwi Toriyono, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan, “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 127–40, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>.

⁹ Juniardi, “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Di Kota Singkawang).” *Handep* 1, nomor. 2, (2018): 17–34.

¹⁰ Ach. Sayyi, Afandi Afandi, and Shahibul Muttaqien Al-Manduriy, “Tolerance Formation for Children in Multi-Religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 164–76, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>.

¹¹ Imam Shofwan and Achmad Munib, “Pendidikan Karakter Sosial Qur’ani: Studi Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 11-13,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.

generasi muda.¹² Proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah pembiasaan tingkah laku.¹³

Setiap kebudayaan atau tradisi masyarakat mengandung berbagai nilai, baik yang berkaitan dengan ketuhanan maupun kemanusiaan, disadari atau tidak.¹⁴ Internalisasi nilai dapat diintegrasikan dalam pendidikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar *Rahmatan lil'Alamin* (PPRA). Melalui proyek pada kurikulum saat ini, melalui proses koklikuler P5 dan PPRA. Sebagaimana menurut Saputra, proyek penguatan profil siswa dalam Pancasila adalah sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkuat upaya mencapai keterampilan dan kepribadian yang sesuai dengan gambaran ideal siswa dalam Pancasila yang telah dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek ini memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam hal isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya.¹⁵

Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil'Alamin* disebut juga sebagai profil pelajar. Profil siswa menunjukkan kesetiaan pada nilai-nilai kebangsaan yang kuat, sikap yang toleran terhadap individu lain, memegang prinsip menentang segala bentuk kekerasan baik secara verbal maupun fisik, serta menghargai warisan budaya. Dengan keberadaan profil siswa dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan mampu menciptakan lingkungan dunia yang dipenuhi dengan kedamaian dan kasih sayang. Profil siswa selalu mengajak untuk mewujudkan keharmonisan, kebahagiaan, dan keselamatan bagi semua kelompok manusia, bahkan untuk seluruh alam semesta.¹⁶ Pengimplementasian proyek ini dilakukan berbagai lembaga pendidikan yang terdapat di Kota Singkawang.

MTs Negeri Singkawang Melaksanakan proyek ini sesuai dengan arahan pemerintah, sekaligus menyesuaikan dengan situasi dan fasilitas yang tersedia di sekolah. P5 telah diterapkan mulai tahun ajaran 2022-2023, sesuai dengan Pedoman

¹² Shalahudin Ismail, Suhana, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Managemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, nomor 1 (2021): 2716–3768.

¹³ Azizatun Nafiah and M. Yunus Abu Bakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku 'Muslimah Yang Diperdebatkan' Karya Kalis Mardiasih," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 108–21, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>.

¹⁴ Abdi Azizurahman and Sedya Santosa, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Janangan Serta Relevansinya Dengan Karakter Nabi Muhammad," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 48–61, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>.

¹⁵ A Yuniardi, "Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Pkbm," *Proceeding Umsurabaya*, 2023, 41–45.

¹⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin," Kementerian Agama RI, (2022).

Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) yang diatur oleh Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022.¹⁷ Untuk itu, fokus kajian ini mengarah pada kearifan lokal Kota Singkawang yang dapat diintegrasikan ke dalam Madrasah. Budaya lokal yang diterapkan di Madrasah adalah membuat bubur pedas, Tari Tidayu (Tionghoa, Dayak, Melayu), serta tindakan membuat majalah dinding (mading) tentang toleransi untuk mempertegas perwujudan kehidupan damai di Kota Singkawang.

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini. Pertama, “*Pengembangan Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Atas*”.¹⁸ Kedua, “*Pengembangan Petunjuk Praktikum Penentuan Trayek Ph Dengan Indikator Alami Berbasis Kearifan Lokal*”.¹⁹ Ketiga, “*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada Suku Melayu Sambas*”.²⁰ Keempat, “*Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rampak Naong Bringen Korong Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas IV Mi Al Hidayah Singkawang*”.²¹ Kelima, “*Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Studi Observasional*”.²²

Paparan penelitian sebelumnya umumnya membahas tentang kearifan lokal. Akan tetapi, pada penelitian ini berbeda. Terutama dari segi pengintegrasianya ke dalam P5 dan PPRA hingga saat ini belum peneliti temukan penelitian yang membahas hal yang sama. Artinya, penelitian ini belum ada yang membahas. Sedangkan peran pendidikan melalui proyek P5 dan PPRA sangat penting dalam membangun kesadaran multikulturalis, terutama bagi remaja. Oleh karena itu hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi terhadap penelitian selanjutnya.

¹⁷ Jennyta Caturiasari Liya Lisnawati, Wahyudin, “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 48–78.

¹⁸ Moh. Rofiki, Aminatus Zuhriyah, and Eka Diana, “Pengembangan Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 62–75, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2443>.

¹⁹ Eny Enawaty, “Pengembangan Petunjuk Praktikum Penentuan Trayek Ph Dengan Indikator Alami Berbasis Kearifan Lokal,” *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (2021): 110–16.

²⁰ Bayu Suratman, “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada,” *Jurnal Noken* 4, no. 1 (2019): 107–17.

²¹ Elista Dewi, Slamat Fitriyadi, and Wasis Suprapto, “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rampak Naong Bringen Korong Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas Iv Mi Al Hidayah Singkawang,” *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 4 (2023): 613–32.

²² Alvin Rezky Nugraha and Utama Alan Deta, “Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal Dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Studi Observasional,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 51–55, <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55>.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan studi lapangan. Janet (2020) menjelaskan bahwa "studi lapangan pada dasarnya melibatkan pengamatan langsung terhadap individu".²³ Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Singkawang dengan partisipasi siswa dan guru PAI yang merupakan Koordinator P5 dan PPRA sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dengan satu orang guru PAI dan lima orang siswa. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan selama jam kegiatan P5 dan PPRA di madrasah.

Dalam penelitian bidang pendidikan, teknik pengumpulan data umumnya menggunakan instrumen. sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan lebih mudah.²⁴ Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah kisi-kisi wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian, panduan observasi berupa aspek dan indikator-indikator yang berkaitan dengan penelitian, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori.²⁵ Dalam hal ini, setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber, data tersebut harus digambarkan, dikategorikan, dan disimpulkan dari berbagai perspektif. Informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan. Selanjutnya, teknik analisis data pada tulisan ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.²⁶ Data yang disajikan kemudian disortir, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Lintas Budaya dan Prosedur P5-PPRA di MTs Negeri Kota Singkawang

Kemajemukan suku di Kalimantan Barat menampilkan beragamnya keberagaman etnis di Indonesia. Di Kalimantan Barat, terdapat tiga suku besar, yaitu Chinese, Dayak, dan Melayu. Setiap suku di daerah ini hidup berdampingan dengan adat istiadat dan pola hidup yang unik. Masing-masing suku memiliki wilayah atau

²³ Janet. M Ruane, *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian* (Nusamedia, 2020).

²⁴ S Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cipta, 2017).

²⁵ A Alfansyur, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.

²⁶ & Johnny Saldaña Miles, Huberman, "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook," *SAGE Publications*, 2014, 282.

daerah keberadaan mereka sendiri. Suku Melayu, misalnya, memiliki wilayah dominan di Kabupaten Sambas, sementara suku Dayak cenderung bermukim di wilayah Kabupaten Melawi dan Sintang. Suku Chinese, yang dikenal juga sebagai suku Tionghoa, banyak tinggal di daerah perkotaan seperti Kota Singkawang²⁷.

Kota Singkawang terletak di barat pesisir Pulau Kalimantan, khususnya di Provinsi Kalimantan Barat. Daerah ini memiliki ciri khas yang unik, baik dari segi geografis maupun keberagaman budayanya. Terdapat pesisir laut dan latar belakang gunung-gunung seperti Gunung Poteng, Gunung Pasi, Gunung Raya, dan Gunung Sakok di sekitarnya. Keadaan geografis ini memberikan asal-usul nama Singkawang oleh masyarakat Tionghoa, yang berasal dari kata San Kew Jong yang artinya secara harfiah adalah Gunung Mulut Lautan. Sebaliknya, masyarakat Melayu di Singkawang mengaitkan Singkawang dengan kata Tengkawang, yang merujuk kepada jenis buah yang banyak tumbuh di daerah tersebut. Penamaan ini kemungkinan terkait dengan perdagangan buah tengkawang pada masa Hindia Belanda yang menjadi salah satu komoditas yang menguntungkan²⁸.

Di era modern saat ini, perkembangan budaya di Singkawang mencerminkan identitas unik dari tiga etnis yang dikenal dengan budaya Tidayu. Tidayu merupakan kombinasi dari Cina, Dayak, dan Melayu yang tidak hanya mewakili ikatan antara ketiga kelompok etnis tersebut, tetapi juga memperkuat hubungan di antara mereka. Pemerintah Kota Singkawang sangat mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan tiga kebudayaan yang ada di masyarakat Singkawang.²⁹

Mengacu pada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: KMA No. 92 Tahun 2009 mulai menjalankan operasional MTs Negeri Singkawang pada Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan menghadirkan 42 siswa pertama. Abu Sahab ditunjuk sebagai Plt. Kepala Madrasah tersebut. Madrasah ini merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kota Singkawang yang diresmikan oleh Rasmi Satar, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 8 Oktober 2009 di Jalan Yohana Godang pasiran dan beroperasi selama 3 tahun. Pada tahun Pelajaran 2011/2012, penerimaan siswa baru difokuskan di lokasi baru, yaitu di

²⁷ John Haba, "Etnisitas, Hubungan Sosial Dan Konflik Di Kalimantan Barat," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 14, no. 1 (2012): 31–52.

²⁸ Any Rahmayani, "Permukiman Tionghoa Di Singkawang Abad Ke-19: Sejarah Kota Bercirikan Tionghoa," in *Rahmayani2010permukiman* (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja, 2010).

²⁹ Munawar, "Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar Dari Masyarakat Kota Singkawang," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2020): 141–60, <https://republika.co.id/berita/qbc097320/opini->.

gedung baru di Jalan Ratu Sepudak Kelurahan Naram Kecamatan Singkawang Utara. Kegiatan KBM dibagi menjadi dua bagian, dengan kelas VII di Kelurahan Naram Singkawang Utara dan kelas VIII, IX di Pasiran Singkawan Barat. Pada tanggal 14 Mei 2012, seluruh kegiatan KBM difokuskan di lokasi baru, tepatnya di Kelurahan Naram Kecamatan Singkawang Utara.

Berdasarkan data terkait implementasi P5 dan PPRA dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang telah disusun dan dikembangkan oleh guru dan pihak madrasah. Tahapan tersebut merupakan alur pelaksanaan yang awali dengan pengenalan dan diakhiri evaluasi. Tahapan pengintegrasian P5 dan PPRA berbasis kearifan lokal dapat penulis gambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Alur Tahapan iImplementasi P5 dan PPRA Berbasis Kearifan Lokal

Sumber: Hasil Analisis Modul P5-PPRA Madrasah Tsanawiyah Negeri Singkawang
“Mempertahankan Tradisi Wujud Cinta Negeri,” Tahun 2023/2024.

Berdasarkan Gambar 1, dapat dipahami bahwa, tahap pengenalan merupakan tahapan paling awal dilaksanakan. Tahapan ini berisi kegiatan berupa penanaman materi kepada siswa, agar dapat mengetahui dan memahami materi yang disampaikan. Materi berupa pengenalan P5 dan PPRA, sejarah Kota Singkawang, pengenalan dan tantangan kearifan lokal Kota Singkawang, menanamkan nilai toleransi, mengenalkan asal-usul tarian Tidayu. Selanjutnya tahap kontekstualisasi merupakan rangkaian kegiatan untuk mengenalkan gerakan tarian Tidayu dengan mengundang narasumber, cara membuat masakan khas bubur pedas (bentuk dan manfaatnya).

Tahap aksi, merupakan kegiatan aksi yang dilakukan oleh siswa. Pada kegiatan ini, siswa diarahkan untuk membuat mading yang bertemakan tentang “Menjaga Toleransi di Tengah Keberagaman Kota Singkawang.” Berdasarkan keterangan guru Madrasah, hal ini dilakukan untuk menciptakan kerukunan dan cinta kasih antar sesama. Berhubung Kota Singkawang merupakan kota toleransi dengan predikat tertinggi.

Sudah selayaknya kerukunan itu harus diciptakan mulai sejak dibangku sekolah lagi. Hal itu pun dikuatkan lagi dengan adanya tarian Tidayu dengan memasukkan unsur tiga suku yaitu Tionghoa, Dayak, Melayu. Kegiatan selanjutnya ialah praktik tari Tidayu dan praktik pembuatan Bubur Pedas. Pada kegiatan aksi ini lebih banyak memakan waktu, yakni 10 JP.

Kegiatan terakhir adalah tahap refleksi. Kegiatan ini merupakan evaluasi dan tindak lanjut untuk mengukur tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan keterangan guru Madrasah, setelah mengikuti rangkaian pengelamannya diharapkan siswa dapat menciptakan rasa cinta damai terhadap suatu perbedaan. Sebagaimana rumusan dasar pada Pancasila dan *Rahnatan lil 'Alamin*. Alokasi waktu selama kegiatan dengan tema kearifan lokal ini berlangsung selama 61 JP. Namun kegiatan ini bukan mata pelajaran yang terintegrasi ke dalam kurikulum. Melainkan kegiatan dari pengembangan kurikulum yang sebelumnya direalisasikan sebagai penguatan pendidikan karakter (PPK).

Implementasi P5-PPRA Berbasis Kearifan Lokal Di MTs Negeri Singkawang

Profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari kurikulum merdeka yang didasarkan pada tujuan implementasi yang diharapkan. Implementasi profil pelajar Pancasila dilakukan selama proses pembelajaran di dalam ruang kelas.³⁰ Guru diwajibkan untuk menerapkan "Profil Pelajar Pancasila" sebagaimana dijelaskan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 22 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024.³¹

Hal serupa juga disampaikan M. Amin selaku koordinator pelaksana yang mengatakan bahwa, kegiatan P5 dan PPRA di MTs Negeri Singkawang dilaksanakan berdasarkan adanya SK Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor 1443 Tahun 2023 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2023/2024, di mana MTs Negeri Singkawang merupakan salah satu madrasah yang terdaftar untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024.³²

³⁰ Sri Mulyani, Irna Khaleda Nurmeta, and Luthfi Hamdani Maula, "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1638–45, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>.

³¹ M Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 84–90.

³² "Hasil Wawancara," 2023.

Profil pelajar Pancasila mengandung enam dimensi utama yang saling terkait dan mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya, 1). Pembentukan karakter yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berperilaku baik; memperjuangkan keberagaman global; serta berpartisipasi aktif dalam gotong royong; 2). Siswa yang menguasai teknologi abad ke-21, mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan mampu berkreasi. Dimensi-dimensi ini mencerminkan bahwa profil siswa Pancasila tidak hanya fokus pada kapasitas kognitif, melainkan juga sikap dan tindakan yang sesuai dengan identitas sebagai warga Indonesia sekaligus warga dunia.³³

Profil pelajar Pancasila direncanakan untuk menjawab pertanyaan esensial tentang gambaran siswa dengan kemampuan seperti apa yang diinginkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Ini mencakup menguatkan aspek pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di berbagai tingkat pendidikan, terutama dalam pengembangan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.³⁴

PPRA dibangun atas dasar sepuluh prinsip. Kesepuluh prinsip tersebut meliputi: Budaya yang mulia (*Ta'addub*), teladan (*Qudwah*), Kewarganegaraan dan kebangsaan (*Muwaṭanah*), toleransi (*Tasāmūh*), partisipasi dalam musyawarah (*Syura*), konsistensi dalam keadilan (*Adil wa Ḥidal*), keseimbangan, moderasi, kesetaraan (*Musawwa*), kedinamisan dan inovatif (*Tathawwur wa Ibtikar*). Nilai-nilai ini mencakup aspek karakter dan perilaku yang dapat diamati, diterapkan secara rutin, serta dievaluasi oleh para pendidik guna membentuk profil pelajar yang memiliki akhlak mulia, toleransi, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.³⁵

Kurikulum merdeka tidak hanya menjadi fokus Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), tetapi juga menjadi perhatian Kementerian Agama (Kemenag), terutama dalam konteks Pendidikan Islam untuk diterapkan di lembaga-lembaga madrasah yang berada di bawah naungan Kemenag. Implementasi kurikulum merdeka di madrasah pada dasarnya serupa dengan sekolah di bawah naungan Kemdikbudristek, kecuali terdapat tambahan Profil Pelajar *Rahmatan*

³³ Novita Nur ‘Inayah, “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo,” *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

³⁴ Siti Nur’aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Pedagogi* 2, no. 1 (2023): 84–97.

³⁵ Aiman Faiz, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda, “Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1544–50, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>.

lil Alamin (PPRA) sebagai bagian dari pembentukan karakter yang menjadi ciri khas madrasah.³⁶



Gambar 2: Perbandingan P5 dan PPRA

Sumber: *Buku Panduan Pengembangan Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin*

Budaya dan bahasa memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling terkait. Kehidupan manusia selalu terjalin dengan budaya atau tradisi, dan bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan. Kedua elemen ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Budaya harus terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan bahasa menjadi unsur kunci yang sangat penting dalam kehidupan manusia.³⁷ Kearifan lokal merupakan fenomena yang timbul dari beragam kegiatan manusia. Keanekaragaman ini melibatkan nilai-nilai yang diyakini dan diwariskan secara turun-temurun oleh komunitas dalam suatu lingkungan spesifik.³⁸

Proses dalam mengangkat buaya lokal dilakukan melalui koordinasi dengan berbagai elemen. Salah satunya koordinasi terhadap siswa untuk menentukan budaya yang akan diangkat. Setelah dilakukan diskusi, maka diambil keputusan. Salah satu keputusan itu mengangkat masakan khas daerah yaitu bubur pedas. Selanjutnya

³⁶ Maimunatur Habibah and Edi Nurhidin, "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

³⁷ Shiela Aisyah Farenti, "Budaya Dan Bahasa Keluarga Multi-Sukudi Kelurahan Naram Kota Singkawang," *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman* 2, no. 2 (2023): 83–90.

³⁸ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 5, no. 1 (2018): 16.

disiapkan jadwal dan *rundown* kegiatan, pemateri, bahan-bahan yang diperlukan, serta pembagian kelompok yang dituangkan dalam modul proyek.³⁹ Dalam kegiatan P5 dan PPRA di MTs Negeri Singkawang, siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kreatif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan pendekatan *rahmatan lil alamin*. Beberapa hasil karya siswa yang menonjol yakni bubur pedas, tari Tidayu, dan mading toleransi.

Membuat Makanan Khas Daerah

Pengetahuan masyarakat Melayu tentang bubur pedas adalah warisan turun-temurun yang terus dijaga dan dilestarikan, meskipun terdapat variasi dalam pandangan rumpun Melayu mengenai asal-usul bubur pedas. Berbagai daerah memiliki perbedaan dan kesamaan dalam hal bahan-bahan yang digunakan serta proses pengolahannya. Begitu pula dalam cara penyajiannya saat proses pengolahan.⁴⁰

Melalui kampanye sosial dan edukasi, meningkatkan kesadaran masyarakat terutama pada generasi muda akan pentingnya melestarikan dan menghargai kuliner tradisional seperti bubur pedas. Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan dilaksanakan MTs Negeri Singkawang. Bukti kegiatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3: Kegiatan Pembuatan Makanan Khas Bubur Pedas
Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Singkawang

Berdasarkan Gambar 3 dan keterangan dari Amin dapat dilihat bahwasanya siswa terlibat dalam proses pembuatan bubur pedas, sebuah makanan khas daerah yang

³⁹ “Hasil Wawancara.” 2023.

⁴⁰ Tengku Winona Emilia dan Sri Ramadhani, “Kekayaan Rempah Dalam Tradisi Bubur Pedas Melayu Tamiang: Kajian Tradisi Lisan,” *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 22.

mencerminkan kearifan lokal dan keberagaman budaya. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami proses pembuatan makanan, tetapi juga mempelajari sejarah dan makna di balik bubur pedas sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dalam kegiatan ini, guru juga terlibat dalam mengarahkan siswa untuk mempersiapkan bahan apa saja yang perlu dipersiapkan sesuai dengan modul.

Menampilkan Tarian Tidayu

Melalui hubungan yang terjalin dengan baik, maka terdapat simbol-simbol yang dibangun bersama seperti Tarian Tidayu, Batik Tidayu.⁴¹ Tari Tidayu adalah perpaduan dari tiga jenis tarian yang berasal dari kelompok etnis yang berbeda: Tionghoa, Dayak, dan Melayu. Tarian ini merupakan inovasi baru yang mencerminkan keselarasan di dalam masyarakat Kalimantan Barat, menunjukkan keberagaman dalam komunitasnya yang terdiri dari ketiga kelompok etnis besar tersebut.⁴²

Tarian Tidayu melambangkan persatuan. Sebagaimana keterangan dari M. Amin, Kota Singkawang adalah sebuah daerah yang penduduknya heterogen dan multi-etnis, namun etnis yang dominan adalah Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Salah satu kekayaan tak benda khususnya yang bersifat budaya dan seni adalah adanya tarian khas yang menjadi simbol ketiga suku tersebut. Berdasarkan realitas tersebut, maka untuk mengenalkan kearifan lokal dari unsur seni budaya kepada siswa maka salah satu yang dipelajari siswa adalah tari Tidayu. Tidayu adalah akronim dari Tionghoa, Dayak dan Melayu. Tari Tidayu menggambarkan kolaborasi tiga budaya dalam balutan busana khas, atribut, dan gerakan masing-masing. Dengan mengenal tari tersebut diharapkan siswa dapat lebih mengenal budaya lokal daerah serta dapat menanamkan solidaritas antar suku serta saling menghargai satu sama lain di tengah perbedaan yang ada⁴³.

Siswa belajar dan mempraktikkan tarian Tidayu (Tionghoa, Dayak, Melayu) yang merupakan suatu bentuk ekspresi seni tradisional yang menggambarkan keindahan budaya lokal. Melalui latihan dan penampilan, siswa tidak hanya mengasah keterampilan seni mereka tetapi juga menyampaikan pesan kebersamaan, keragaman, dan rasa saling menghargai yang tercermin dalam tarian ini. Simbol persatuan pada tarian Tidayu dapat dilihat dari Gambar 4.

⁴¹ Dea Varanida, “Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia,” (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*) 23, no. 1 (2018): 36–46, <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i1.2444>.

⁴² Publish and Humas IAIN Pontianak, “Racana IAIN Pontianak Kenalkan Keindahan Tundang Dan Tari Tidayu Khas Kalbar Di PWN PTK XV,” 2021.

⁴³ “Hasil Wawancara.” 2023.



Gambar 4: Kegiatan Praktik Pelaksanaan Tarian Tidayu

Sumber: Dokumentasi Mts Negeri Singkawang

Berdasarkan Gambar 4, dapat dipahami bahwa setiap atribut memiliki kekhasan masing-masing suku. Seperti halnya penari yang memegang kipas berwarna merah mewakilkan suku Tionghoa. Penari dengan memegang tameng yang khas dengan ukirannya (Telawang) mewakilkan suku Dayak. Selanjutnya, penari yang mengenakan Tanjak, Telok Belangak (pakaian laki-laki), dan baju Kurung (pakaian perempuan) merupakan perwakilan dari suku Melayu.

Membuat Mading Tentang Toleransi

Dalam upaya mendorong pemahaman tentang toleransi, siswa terlibat dalam proyek pembuatan mading. Mading ini berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi, menggambarkan keberagaman budaya, dan menyoroti pentingnya hidup berdampingan dengan damai di tengah perbedaan.

Untuk merealisasikan harapan tersebut, MTs Negeri Singkawang melakukan pembuatan mading dengan berkolaborasi antara guru sebagai fasilitas dan siswa sebagai pelaku utamanya. Sebagaimana dari hasil wawancara kepada Amin yang mengatakan bahwa, guru sebagai fasilitator hanya memfasilitasi siswa dalam merancang kegiatan proyek pada topik tentang toleransi yang dikemas dalam pembuatan mading dengan tema “Toleransi di tengah keberagaman Kota Singkawang”. Selanjutnya siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok membuat satu mading. Tujuan pembuatan mading tentang toleransi tersebut adalah agar siswa dapat lebih mengenal dan memahami tentang berbagai perbedaan dan keanekaragaman yang ada di Kota

Singkawang. Setelah memahami hal tersebut diharapkan siswa dapat saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga tercipta sikap toleransi sejak dini.⁴⁴



Gambar 5: Kegiatan Praktik Pembuatan Mading Bertemakan Toleransi

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Singkawang

Profil tersebut juga bertujuan untuk mencakup nilai-nilai keberagaman global, semangat gotong royong, kemandirian, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Oleh karena itu, pengembangan keenam dimensi ini perlu dilakukan secara simultan dan terintegrasi, tanpa pemisahan, agar terbentuklah profil pelajar Pancasila yang utuh dan holistik. Berikut nilai P5 dan PPRA berbasis kearifan lokal yang dihasilkan MTs Negeri Singkawang setelah melaksanakan proyek ini dari berbagai kegiatan Tabel 1 dan 2.

Tabel 1: Nilai Profil Pelajar Pancasila

No.	Nilai P5	Karakter P5
1.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlaq Mulia	Akhlaq kepada manusia
2.	Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai Budaya
3.	Bergotong royong	Kolaborasi

Tabel 1 menunjukkan nilai dan karakter yang dihasilkan melalui program P5. Proyek yang diintegrasikan dengan budaya lokal menghasilkan tiga karakter yaitu akhlak kepada manusia, menghargai budaya, dan kolaborasi. Tiga nilai tersebut merupakan hasil yang berasal dari nilai P5.

⁴⁴ "Hasil Wawancara." 2023.

Tabel 2: Nilai Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*

No.	Nilai PPRA	Karakter PPRA
1.	Berkeadaban	Saleh sosial
2.	Kewarganegaraan dan kebangsaan	Akomodif terhadap budaya lokal
3.	Toleransi	Kolaboratif

Tabel 2 menunjukkan nilai dan karakter yang dihasilkan melalui program PPRA. Proyek yang diintegrasikan dengan budaya lokal menghasilkan tiga karakter yaitu kesalehan sosial, akomodatif terhadap budaya lokal, dan kolaborasi. Tiga karakter tersebut merupakan hasil yang berasal dari nilai PPRA.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang keberhasilan P5 dan PPRA dengan menyoroti kontribusi kearifan lokal dalam proyek-proyek tersebut serta dampaknya terhadap siswa dalam menghadapi lingkungan multikultural, serta pemahaman siswa akan nilai-nilai Pancasila dan profil *Rahmatan lil'Alamin*. Di MTs Negeri Singkawang, proyek seperti pembuatan bubur pedas, tarian Tidayu, dan mading toleransi sebagai bagian dari P5, serta nilai saleh sosial, akomodatif terhadap budaya lokal, dan kolaboratif dari PPRA. Hasil karya ini tidak hanya produk fisik, tetapi juga simbol pembelajaran yang melibatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila dan penerapan pendekatan *rahmatan lil 'alamin* serta kesadaran akan keberagaman. Siswa berperan dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan mempromosikan kearifan lokal. Oleh karena itu, kajian ini merekomendasikan pentingnya usaha mempertahankan budaya lokal untuk meningkatkan kepedulian dan toleransi siswa.

Referensi

- Alfansyur, A. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–150.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2017.
- Azizurahman, Abdi, and Sedya Santosa. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Janengan Serta Relevansinya Dengan Karakter Nabi Muhammad." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 48–61. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2377>.
- Djumin, and dkk. "Penguatan Harmonis Dalam Etn Is Melalui Manajemen (Studi Kasus Di SMK Mudita Singkawang)," 2021.
- Dodik Kariadi, Rini Setyowati,. "Damai Di Kota Amoy: Kontestasi, Integrasi Dan Resolusi Konflik Etnis Di Kota Singkawang." *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

Sejarah Universitas Batanghari 2, no. 2 (2018): 43.
<https://doi.org/10.33087/istoria.v2i2.39>.

Elista Dewi, Slamat Fitriyadi, and Wasis Suprapto. "Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rampak Naong Bringen Korong Sebagai Sumber Belajar Ips Di Kelas Iv Mi Al Hidayah Singkawang." *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 4 (2023): 613–32.

Enawaty, Eny. "Pengembangan Petunjuk Praktikum Penentuan Trayek Ph Dengan Indikator Alami Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Education and Development* 9, no. 4 (2021): 110–16.

Faiz, Aiman, Muhamad Parhan, and Rizki Ananda. "Paradigma Baru Dalam Kurikulum Prototipe." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 1544–50.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>.

Farenti, Shiela Aisyah. "Budaya Dan Bahasa Keluarga Multi-Sukudi Kelurahan Naram Kota Singkawang." *JurnalPendidikan, Kebudayaan & Keislaman* 2, no. 2 (2023): 83–90.

Guswenti, Mirna, Sabarudin Sabarudin, Adi Saputra, and Fatimah Nurlatifah. "Pengembangan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Praktik Ibadah Kemasyarakatan Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 113–26.
<https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2751>.

Haba, John. "Etnisitas, Hubungan Sosial Dan Konflik Di Kalimantan Barat." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 14, no. 1 (2012): 31–52.

Habibah, Maimunatun, and Edi Nurhidin. "Profil Pelajar Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah Di Era VUCA." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 211–30. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061>.

"Hasil Wawancara," 2023.

Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin, Kementerian Agama RI § (2022).

Juniardi, & Marjito. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Plural (Studi Kasus Di Kota Singkawang)." *Handep* 1, no. 2 (2018): 17–34.

Liya Lisnawati, Wahyudin, Jennyta Caturiasari. "Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 48–78.

Miles, Huberman, & Johnny Saldaña. "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook." *SAGE Publications*, 2014, 282.

Mulyani, Sri, Irna Khaleda Nurmeta, and Luthfi Hamdani Maula. "Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 4 (2023): 1638–45. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>.

Munawar. "Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar Dari Masyarakat Kota Singkawang." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 14, no. 1 (2020): 141–60. <https://republika.co.id/berita/qbc097320/opini->.

Nafiah, Azizatun, and M. Yunus Abu Bakar. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

- Dalam Buku ‘Muslimah Yang Diperdebatkan’ Karya Kalis Mardiasih.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 108–21. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>.
- Njatrijani, Rinitami. “Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang.” *Gema Keadilan Edisi Jurnal* 5, no. 1 (2018): 16.
- Novita Nur ‘Inayah. “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo.” *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.
- Nur’aini, Siti. “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Prototipe Di Sekolah / Madrasah.” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 2, no. 1 (2023): 84–97.
- Publish, and Humas IAIN Pontianak. “Racana IAIN Pontianak Kenalkan Keindahan Tundang Dan Tari Tidayu Khas Kalbar Di PWN PTK XV,” 2021.
- Puspita, Yenny. “Pentingnya Pendidikan Multikultural.” *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 2018, 285–91.
- Rahmayani, Any. “Permukiman Tionghoa Di Singkawang Abad Ke-19: Sejarah Kota Bercirikan Tionghoa.” In *Rahmayani2010permukiman*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak Wilayah Kerja, 2010.
- Ramadhani, Tengku Winona Emelia dan Sri. “Kekayayan Rempah Dalam Tradisi Bubur Pedas Melayu Tamang: Kajian Tradisi Lisan.” *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 22.
- Rezky Nugraha, Alvin, and Utama Alan Deta. “Profil Pemanfaatan Kearifan Lokal Dalam Program Unggulan Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah: Studi Observasional.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2023): 51–55. <https://doi.org/10.58706/jipp.v1n2.p51-55>.
- Rofiki, Moh., Aminatus Zuhriyah, and Eka Diana. “Pengembangan Budaya Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 1 (2022): 62–75. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i1.2443>.
- Ruane, Janet. M. *Penelitian Lapangan; Saksikan Dan Pelajari: Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian*. Nusamedia, 2020.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 1 (2023): 84–90.
- Sayyi, Ach., Afandi Afandi, and Shahibul Muttaqien Al-Manduriy. “Tolerance Formation for Children in Multi-Religious Families at Pamekasan Avalokitesvara Temple Complex: Multicultural Islamic Education Perspectives.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 2 (2023): 164–76. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4020>.
- Shalahudin Ismail, SuhanaSuhana, Qiqi Yuliati Zakiah. “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah.” *Jurnal Managemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 2716–3768.
- Shofwan, Imam, and Achmad Munib. “Pendidikan Karakter Sosial Qur’ani: Studi Tafsir

- Surat Al-Hujurat Ayat 11-13.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3500>.
- Suprapto, Wasis. “Cap Go Meh Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Di Tengah Keragaman Etnis Kota Singkawang.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 4, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1001>.
- Suratman, Bayu. “Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal Pada.” *Jurnal Noken* 4, no. 1 (2019): 107–17.
- Toriyono, Muhammad Dwi, Annas Ribab Sibilana, and Bagus Wahyu Setyawan. “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Karakter Di Era Society 5.0 Pada Perguruan Tinggi.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 127–40. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2728>.
- Varanida, Dea. “3 Komunikasi Dalam Integrasi Sosial Budaya Antar Etnis Tionghoa Dan Pribumi Di Singkawang.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 14, no. 1 (2016): 13–21.
- _____. “Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia.” (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*) 23, no. 1 (2018): 36–46. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v23i1.2444>.
- Yuniardi, A. “Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Pkbm.” *Proceeding Umsurabaya*, 2023, 41–45.